

PELATIHAN PENGOLAHAN IKAN BAGI ANGGOTA SEKOLAH PEREMPUAN DI PULAU SABUTUNG, PANGKAJENE KEPULAUAN

Maisyah Zahra Al Banna¹, Widiastini Arifuddin², Sulfaidah³
^{1,2,3} STKIP Pembangunan Indonesia

Jalan Inspeksi Kanal Citraland No. 10 Makasar

¹maisayahz.mz@gmail.com, ²widiastiniarifuddin88@gmail.com,

³anysulfaidah@gmail.com

Abstract

Sekolah Perempuan is an informal education established by Institut Kapal Perempuan and has seven partner schools spread across several parts of Indonesia. In South Sulawesi, Sekolah Perempuan was held and coordinated by Yayasan Kajian Pemberdayaan Masyarakat (YKPM). Sekolah Perempuan has 490 active members, spread across ten different islands in the Pangkajene Kepulauan region, namely Salemo, Sabangko, Sagara, Sakula, Bangko-Bangkoang, Kulambing, Sabutung, Satando, Saugi and Sapuli Island. Members of Sekolah Perempuan are dominated by housewives, who are not economically productive. The potential of the Pangkajene archipelago as a fish producer, is very likely to produce processed fish products that can increase the selling value of fish caught, as to improve the economy of rural communities. Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMs) was implemented on Sabutung Island which involved 23 members of the Sekolah Perempuan communities, with an age range ranging from 17 to 55 years. The aims of PKMs are to provide education to Sekolah Perempuan members regarding business opportunities for processed fish products, improve their skills in processing fish into three types of products such as Ikan "Mairo Cryspi", Kerupuk Ikan dan Sambal Ikan, as well as training in packaging, labeling and marketing products. The effectiveness of this training was measured using the Kirkpatrick method. Based on the evaluation results, it was known that all members show high satisfaction with this training, its means that this training has a useful value for all the members.

Keyword: Sekolah Perempuan. Sabutung Island, Fish Processing Training

Abstrak

Sekolah Perempuan merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan tidak formal yang didirikan oleh Institut Kapal Perempuan dan memiliki tujuh sekolah binaan yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Di Sulawesi Selatan, penyelenggaraan program Sekolah Perempuan dikoordinatori oleh Yayasan Kajian Pemberdayaan Masyarakat (YKPM) Makassar. Sekolah Perempuan memiliki anggota aktif sebanyak 490 orang, yang tersebar di sepuluh pulau berbeda di wilayah Pangkajene Kepulauan, yaitu Pulau

Salemo, Sabangko, Sagara, Sakula, Bangko-Bangkoang, Kulambing, Sabutung, Satando, Saugi dan Sapuli. Anggota Sekolah Perempuan didominasi oleh para ibu rumah tangga, yang tidak produktif secara ekonomi. Ditinjau dari potensi daerah sebagai penghasil ikan, wilayah kepulauan Pangkajene amat berpeluang dalam menghasilkan produk olahan ikan yang dapat menambah nilai jual ikan 3 hasil tangkapan, sekaligus meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan. Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat Stimulus (PKMs) ini dilaksanakan di Pulau Sabutung dengan melibatkan 23 orang anggota Sekolah Perempuan, dengan rentang usia berkisar 17 sampai dengan 55 tahun. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan penyuluhan kepada anggota sekolah perempuan mengenai peluang usaha produk olahan ikan bagi daerah kepulauan, meningkatkan keterampilan dalam mengolah ikan menjadi tiga jenis produk berupa ikan mairi krispi, kerupuk ikan dan sambal ikan, serta pelatihan pengemasan, pelabelan dan pemasaran produk. Efektivitas pelatihan ini diukur menggunakan metode Kirkpatrick, dengan hasil menunjukkan bahwa seluruh peserta memberikan penilaian pada kategori sangat puas, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memiliki nilai kebermanfaatannya bagi Anggota Sekolah Perempuan..

Kata kunci: Sekolah Perempuan, Pulau Sabutung, Pelatihan Pengolahan Ikan

PENDAHULUAN

Sekolah Perempuan Pulau Pangkajene dikembangkan bersama dengan Yayasan Kajian Pemberdayaan Masyarakat Sulawesi Selatan (YKPM), yaitu suatu organisasi non pemerintahan yang bergelut pada upaya peningkatan pembangunan dengan memprioritaskan masyarakat marjinal serta pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan daerah. Untuk mewujudkan upaya tersebut, YKPM bekerjasama dengan beberapa LSM untuk mewujudkan program kerja yang berfokus pada kaum miskin kota, nelayan, perempuan, buruh migran, anak-anak serta pemberian rekomendasi kebijakan bagi pemerintah (Sari *et al*, 2018). Organisasi YKPM sejak tahun 2013 telah memiliki empat desa binaan penyenggara Sekolah Perempuan yang terdiri dari sepuluh pulau, yaitu Pulau Salemo, Sabangko, Sagara, Sakula, Bangko-Bangkoang, Kulambing, Sabutung, Satando, Saugi dan Sapuli. Organisasi YKPM menyasar Kabupaten Pangkajene Kepulauan sebagai pusat penyelenggara Sekolah Perempuan karena merupakan daerah kepulauan paling luas dengan demografi dan kondisi sosial ekonomi yang beragam dibandingkan kabupaten lain di Sulawesi Selatan. Sampai dengan tahun 2019, YKPM mencatat sebanyak 490 orang perempuan telah terdaftar sebagai anggota aktif di Sekolah Perempuan.

Sekolah Perempuan memiliki empat desa binaan yang terdiri dari desa Mattiro Bombang, desa Mattiro Ulung, desa Mattiro Kanja dan desa Mattiro Baji. Setiap desa tersebut mempunyai dua sampai empat pulau yang letaknya saling berjauhan. Masing-masing pulau memiliki satu lokasi yang dijadikan sebagai tempat berkumpul bagi anggota Sekolah Perempuan, dan umumnya dikoordinatori oleh satu orang warga asli pulau tersebut. Koordinator inilah yang nantinya akan berkomunikasi dengan YKPM untuk menetapkan waktu pertemuan antar anggota sekolah. Umumnya pertemuan diisi dengan diskusi antara anggota sekolah mengenai pemberdayaan perempuan serta ketimpangan gender di pulau tersebut. Sekolah Perempuan memiliki modul pendidikan khusus yang diterbitkan oleh Institut Kapal Perempuan. Materi pembelajaran mencakup (i) panduan untuk

memetakan masalah sosial dan potensi pemimpin perempuan, (ii) penanaman pemahaman mengenai konsep gender, bentuk ketidakadilan, serta faktor penyebab perjuangan gender, (iii) perjuangan keadilan sosial dan gender di Indonesia, (iv) upaya penanggulangan kemiskinan, (v) organisasi perempuan, (vi) penguatan ekonomi perempuan, dan (vii) mewujudkan advokasi perempuan. Sebagian besar anggota Sekolah Perempuan merupakan ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Aktivitas melaut masyarakat pulau, tidak terkecuali keluarga anggota Sekolah Perempuan, ditentukan berdasarkan musim tangkapan. Kondisi laut yang berubah-ubah tentunya akan mempengaruhi besar pendapatan rumah tangga bagi keluarga nelayan. Data penghasilan rumah tangga nelayan di beberapa pulau Pangkajene telah berhasil terekam dengan baik oleh LIPI pada tahun 2007, bahwa sekitar 60% kepala keluarga di wilayah kepulauan memiliki penghasilan kurang dari Rp. 500.000 (Noveria *et al*, 2007).

Penelitian oleh Hasbim *et al* (2019) mengenai kondisi sosial ekonomi pada komunitas nelayan di Pulau Salemo menemukan bahwa perempuan di daerah tersebut tergolong sebagai Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang diindikasikan dengan kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian, profil perempuan di Pulau Salemo dapat dikategorikan menjadi *PRSE miskin* dan *PRSE diambang batas kemiskinan*. Kelompok *PRSE miskin* ditandai dengan frekuensi makan dua kali sehari, tidak memiliki rumah, dan tidak dapat membeli pakaian baru. Kelompok *PRSE diambang batas miskin* ditandai dengan frekuensi makan dua kali sehari, dapat membeli pakaian baru sekali setahun, dan memiliki rumah amat sederhana. Meskipun penelitian ini hanya menggunakan subjek berupa perempuan di Pulau Salemo, namun hal tersebut cukup mewakili kondisi perempuan di wilayah kepulauan Pangkajene secara keseluruhan, serta dapat dijadikan referensi mengapa perempuan di pulau terpencil memiliki angka kejadian perkawinan anak yang amat tinggi. Perkawinan anak di Pangkajene Kepulauan dapat dipicu beberapa faktor selain himpitan ekonomi, yaitu tingkat pendidikan orang tua yang mempengaruhi keputusan dalam menikahkan anak, pergaulan dan diskriminasi gender. Untuk tingkat pemahaman orang tua mengenai hukum perkawinan sesuai Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, hanya 30% orang tua memahami Undang-Undang tersebut, sisanya yaitu 70% menyatakan tidak tahu dan tidak mengerti (Zulfadli *et al*, 2016).

Berdasarkan wawancara dengan pihak YKPM, rata-rata usia anggota Sekolah Perempuan adalah 18-64 tahun, dengan kondisi sosial ekonomi yang hampir seragam. Untuk membantu penopang ekonomi keluarga, sebagian anggota sekolah menjadi penjual sayur mayur, nelayan, bahkan pengumpul kardus bekas maupun sampah plastik yang dapat dijual kepada pemilik usaha daur ulang di luar pulau, sebagiannya lagi adalah ibu rumah tangga yang bergantung sepenuhnya pada penghasilan suami sebagai nelayan

Berdasarkan kondisi umum mitra di beberapa pulau penyelenggara Sekolah Perempuan, permasalahan yang menjadi titik justifikasi antara mitra (dalam hal ini YKPM) dengan tim pelaksana adalah pemberdayaan dan penguatan ekonomi anggota sekolah dalam memanfaatkan potensi lokal. Anggota Sekolah Perempuan didominasi oleh ibu rumah tangga yang tidak produktif secara

ekonomi, sehingga perlu dilakukan upaya pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa ibu rumah tangga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga (Lathifah *et al*, 2015; Fatonah, 2017; Sugiyani *et al*, 2017; Istikomayanti *et al*, 2018).

Anggota Sekolah Perempuan didominasi oleh Ibu Rumah Tangga dengan kondisi geografi tempat tinggal yang cocok dijadikan sebagai lokasi pengolahan ikan laut. Olahan ikan yang akan dibuat pun menyesuaikan dengan kondisi setiap pulau yang saling berjauhan, kesiapan sarana prasarana yang berbeda, serta akses terhadap listrik yang terbatas. Adapun permasalahan yang ditemui mitra dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) rata-rata sumber pendapatan keluarga anggota sekolah berasal dari aktifitas penangkapan dan penjualan ikan segar oleh suami/anak/istri sebagai tulang punggung keluarga. Pengolahan ikan hasil tangkapan menjadi produk olahan siap konsumsi belum banyak dilakukan; (2) kurangnya informasi anggota sekolah mengenai pengolahan ikan laut menjadi produk makanan siap konsumsi, yang berimbas pula dengan sedikitnya pengetahuan mengenai peluang usaha olahan ikan dari daerah kepulauan; (3) akses listrik di sebagian pulau penyelenggara Sekolah Perempuan masih terbatas sehingga diperlukan keterampilan pengolahan ikan laut tanpa menggandakan listrik; (4) anggota sekolah belum mengetahui teknik pengemasan, pemberian label dan pemasaran produk olahan ikan; dan (5) lokasi antar pulau yang saling berjauhan sehingga anggota sekolah kesulitan melakukan distribusi produk olahan ikan dari masing-masing daerah.

Mencermati poin-poin inti permasalahan mitra, maka tim pelaksana bersama mitra bersepakat untuk memberikan pelatihan kepada anggota sekolah dalam mengolah ikan laut menjadi produk makanan yang siap dikonsumsi dan memiliki daya simpan yang lama sehingga berpeluang dikembangkan oleh anggota Sekolah Perempuan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKMs yang dilakukan oleh tim pelaksana bersama dengan anggota komunitas sebagai mitra meliputi (i) penentuan pulau sebagai lokasi kegiatan PKMs, (ii) penyuluhan kepada anggota komunitas mengenai peluang usaha olahan ikan laut, (iii) pelatihan keterampilan pengolahan ikan, (iv) pelatihan teknik pengemasan, pemberian label serta pemasaran produk oleh anggota komunitas, (v) pemaparan strategi pemasaran produk, dan (vi) pendampingan pengembangan produk dan pemasaran digital oleh tim pelaksana.

Penentuan Pulau Lokasi Kegiatan PKMs

Organisasi YKPM memiliki empat desa binaan penyelenggara Sekolah Perempuan yang terdiri dari sepuluh pulau, yaitu Pulau Salemo, Sabangko, Sagara, Sakula, Bangko-Bangkoang, Kulambing, Sabutung, Satando, Saugi dan Sapuli. Dari seluruh pulau binaan YKPM, pulau Sabutung terletak di bagian tengah dari seluruh kepulauan Pangkajene. Pulau Sabutung juga memiliki kesiapan sarana dan prasarana yang lebih memadai dibandingkan pulau lainnya, sehingga pulau tersebut dapat dijadikan sebagai lokasi kegiatan PKMs. Pemilihan

pulau Sabutung dilakukan berdasarkan pertimbangan antara tim pelaksana dan mitra.

Penyuluhan Peluang Usaha Olahan Ikan Bagi Anggota Komunitas

Rata-rata sumber pendapatan keluarga anggota sekolah berasal dari aktifitas penangkapan dan penjualan ikan segar oleh suami/anak/istri sebagai tulang punggung keluarga. Pengolahan ikan hasil tangkapan menjadi produk olahan siap konsumsi belum banyak dilakukan. Minimnya informasi mengenai peluang usaha ikan olahan juga turut mempengaruhi terbatasnya pengetahuan anggota komunitas akan hal tersebut. Sehingga dalam kegiatan PKMs ini, tim pelaksana akan memberikan penyuluhan mengenai peluang usaha olahan ikan yang banyak diterapkan oleh masyarakat kepulauan di daerah lain.

Pelatihan Keterampilan Pengolahan Ikan

Sebagian besar anggota komunitas berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, dan menggantungkan penghasilan dari penjualan ikan segar. Selain profil kondisi sosial dan ekonomi, keadaan sarana dan prasarana wilayah kepulauan seperti pergiliran akses listrik bagi kehidupan sehari-hari menjadi tantangan tersendiri bagi anggota komunitas. Dengan demikian dalam kegiatan PKMs ini, produk olahan ikan yang dihasilkan merupakan produk sederhana yang dapat dikembangkan menjadi industri rumahan bagi anggota komunitas. Contoh produk olahan yang dihasilkan adalah ikan krispi, kerupuk ikan dan sambel ikan dengan memanfaatkan hasil tangkapan sehari-hari.

Pelatihan teknik pengemasan, pemberian label serta pemasaran produk oleh anggota komunitas

Setelah anggota komunitas dapat mengolah ikan menjadi beberapa jenis produk olahan, tim pelaksana akan melanjutkan dengan pelatihan pengemasan, pemberian label dan pemasaran produk. Untuk pengemasan, tim pelaksana menyiapkan wadah plastik yang akan digunakan sebagai kemasan produk. Selain mempersiapkan plastik kemasan, tim pelaksana akan membuat desain label produk yang dapat digunakan oleh anggota komunitas untuk memasarkan produk olahan

Strategi Pemasaran Produk

Tim pelaksana memberikan panduan mengenai penerapan beberapa jenis strategi pemasaran yang dapat dilakukan oleh anggota komunitas. Bentuk pemasaran produk dapat bersifat *offline* melalui penjualan secara langsung, maupun *online* dengan memanfaatkan platform digital berupa media sosial

Pendampingan Pengembangan Produk dan Pemasaran Digital

Untuk penerapan pemasaran dengan platform digital, tim pelaksana dapat bertindak sebagai inisiator sekaligus pengelola akun media sosial untuk menyebarluaskan produk olahan ikan dari anggota komunitas. Sedangkan pengembangan produk bersifat dinamis, karena mengikuti selera masyarakat saat ini. Salah satu keunggulan pemasaran digital adalah anggota komunitas sebagai

produsen produk olahan dapat melakukan analisis pasar mengenai produk olahan yang saat ini digandrungi oleh masyarakat, sehingga produk olahan yang dihasilkan tidak monoton dan dapat bersaing dengan produk lokal lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKMs yang diselenggarakan sebagai bentuk kerjasama antara tim pelaksana dan YKPM dilaksanakan di Pulau Sabutung, Kecamatan Tupabiring Utara, desa Matiro Kanja, dusun bagian Utara, pada hari Jumat tanggal 14 Agustus 2020 dengan jumlah peserta sebanyak 23 orang. Kegiatan yang pada awalnya direncanakan pada bulan Juni, terhalang oleh regulasi peraturan desa mengenai pelaksanaan kegiatan yang melibatkan pihak dari luar Pulau Sabutung. Hal ini disebabkan adanya kekhawatiran dari para perangkat desa setempat mengenai kondisi kota Makassar, daerah asal tim pelaksana, sebagai episentrum penyebaran Covid-19. Melalui negosiasi antara perangkat desa dan mitra YKPM, diputuskan bahwa tim pelaksana PKMs diminta menunggu sampai kondisi kebiasaan baru (*new normal*).

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim pelaksana memberikan pelatihan pengolahan ikan laut sebagai potensi lokal Pulau Sabutung. Anggota komunitas Sekolah Perempuan yang didominasi oleh ibu rumah tangga diharapkan dapat memperoleh penghasilan tambahan dari penjualan olahan ikan. Jenis ikan yang digunakan yaitu ikan *mairi*, ikan *katombo* dan ikan *cakalang*. Tiga jenis ikan ini cukup lazim ditemukan di wilayah kepulauan Sabutung, sehingga mudah digunakan untuk membuat produk olahan bagi anggota komunitas (Gambar 1).



Gambar 1. Jenis ikan hasil tangkapan yang akan diolah menjadi produk makanan
Kegiatan 1: Penyuluhan Peluang Usaha Olahan Ikan Bagi Peserta Pelatihan

Keterbatasan informasi mengenai peluang usaha ikan olahan oleh penduduk kepulauan menyebabkan minimnya pengembangan produk tersebut. Dalam kegiatan pertama, Tim Pelaksana memberikan penyuluhan mengenai potensi daerah kepulauan menjadi pusat pengolahan ikan. Ide untuk memulai usaha dapat berasal dari potensi daerah. Usaha kuliner selalu berkembang dan menjadi pilihan banyak orang karena berpotensi menghasilkan keuntungan cukup besar. Besaran keuntungan tersebut tentunya tergantung dari kondisi alam, sumber daya manusia serta strategi pemasaran. Untuk kondisi sosial ekonomi anggota komunitas Sekolah Perempuan, peningkatan keterampilan dan motivasi untuk mengolah produk ikan menjadi *entry point* menurut YKPM, sehingga dalam kegiatan

pertama ini Tim Pelaksana memberikan informasi mengenai para keterampilan istri nelayan di daerah kepulauan lain dalam memanfaatkan ikan hasil tangkapan ikan menjadi produk makanan olahan lain seperti kripik ikan, sambel ikan, dan mairo krispi.



Gambar 2. Penyuluhan Peluang Usaha Olahan Ikan Bagi Penduduk Kepulauan

Kegiatan 2: Praktek Pengolahan Ikan Bagi Peserta Pelatihan

Produk olahan yang akan dipraktekkan dalam pelatihan ini adalah ikan *mairo cryspi*, kerupuk ikan dan sambal ikan

Produk Olahan 1: Ikan *Mairo Cryspi*

Bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan olahan ini adalah ikan *Mairo*, garam, kaldu jamur dan tepung tapioka. Olahan ini pun bebas dari kandungan bahan *monosodium glutamate* (MSG).



Gambar 3. Pembuatan ikan *Mairo Cryspi*

Produk Olahan 2: Kerupuk Ikan

Bahan yang digunakan dalam ikan *katombo*, bawang putih, kemiri, telur, lada, kaldu jamur, tepung tapioka dan tepung terigu



Gambar 4. Pembuatan Kerupuk Berbahan Dasar Ikan *Katombo*
Produk Olahan 3: Sambal Ikan

Bahan yang adalah ikan tongkol/*cakalang*, cabai, bawang merah, bawang putih, garam, gula dan kaldu jamur



Gambar 5. Pembuatan Sambal Ikan

Kegiatan 3: Pengemasan dan Pemberian Label Produk

Desain Label Produk

Desain label produk dilakukan oleh Tim Pelaksana dan mahasiswa STKIP Pembangunan Indonesia. Label terdiri dari identitas produk olahan, informasi produksi, komposisi, serta afiliasi yang ditandai dengan logo lembaga STKIP Pembangunan Indonesia, YKPM dan Sekolah Perempuan. Desain label ini diberikan kepada YKPM dan Sekolah Perempuan untuk mengembangkan produk olahan ikan secara mandiri.



Gambar 6. Tampilan label produk bagian depan dan belakang

Pengemasan Produk

Produk dikemas menggunakan dua jenis wadah plastik. Untuk olahan ikan *mairo crispy* dan kerupuk ikan menggunakan kemasan plastik berukuran kurang lebih 14 x 22 cm, sedangkan kemasan sambal ikan menggunakan botol plastik berukuran 200 ml.



Gambar 7. Kemasan produk olahan ikan



Gambar 8. Foto bersama dengan seluruh peserta pelatihan

Manfaat Kegiatan yang Diperoleh Mitra

1. Dampak Sosial Ekonomi

Untuk mengukur keefektifan kegiatan pelatihan, dilakukan pengisian kuesioner oleh seluruh peserta pelatihan. Pengisian kuesioner dilakukan di akhir kegiatan oleh para peserta. Kuesioner terdiri atas identitas pengisi dan indikator keefektifan sebanyak 15 poin (Tabel 1). Berdasarkan Tabel 1, seluruh peserta pelatihan menyatakan sangat puas terhadap pelaksanaan pelatihan pengolahan ikan, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil kuesioner berada dalam kategori sangat baik. Penilaian pelatihan oleh peserta bersifat tertutup, tanpa melibatkan intervensi dari Tim Pelaksana maupun YKPM. Selain data kuesioner tersebut, Tim Pelaksana juga melakukan wawancara dengan beberapa anggota komunitas Sekolah Perempuan. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa ini merupakan pelatihan pertama yang diikuti oleh para anggota komunitas, dengan mendatangkan pemateri dari luar Pulau Sabutung. Dengan adanya pelatihan pengolahan ikan, maka para anggota Sekolah yang merupakan ibu rumah tangga dapat mengisi waktu dengan mengolah ikan sembari menunggu suaminya pulang dari mencari ikan. Dari wawancara tersebut, diketahui pula banyak para suami dari anggota sekolah yang bekerja sebagai nelayan pergi melaut dalam jangka waktu yang lama untuk mencari ikan. Selain para istri nelayan, terdapat pula remaja berusia 16-17 tahun yang tergabung dalam Sekolah Perempuan. Para remaja inilah yang dipersiapkan oleh YKPM sebagai kader muda untuk terus menyuarkan nasib perempuan di daerah kepulauan.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kefektifan Pelatihan Oleh Peserta Pelatihan

No.	Indikator	Rata-rata Penilaian	Kategori
1.	Pelatihan yang diberikan memberikan informasi mengenai peluang usaha olahan ikan.	3,54	Sangat Baik
2.	Pemateri memberikan penjelasan rinci mengenai peluang usaha olahan ikan.	3,77	Sangat Baik
3.	Tim pelaksana menjelaskan langkah yang harus dilakukan dalam membuat produk olahan.	3,68	Sangat Baik
4.	Penyampaian materi oleh tim pelaksana mudah untuk dipahami.	3,81	Sangat Baik
5.	Pelatihan yang diberikan membantu untuk menciptakan jenis usaha baru.	3,77	Sangat Baik
6.	Pelatihan ini memberikan keterampilan dalam mengolah ikan menjadi produk lain.	3,81	Sangat Baik
7.	Tim pelaksana memberi kesempatan untuk ikut mencoba membuat produk olahan yang sedang diajarkan.	3,72	Sangat Baik
8.	Pelatihan ini menyediakan fasilitas keterampilan yang memadai.	3,63	Sangat Baik
9.	Setelah selesai membuat produk olahan, tim pelaksana memberikan masukan atas hasil produk yang dihasilkan.	3,68	Sangat Baik
10.	Materi yang diberikan oleh tim pelaksana sesuai dengan kebutuhan.	3,54	Sangat Baik
11.	Alokasi waktu untuk peserta melakukan praktek cukup.	3,5	Sangat Baik
12.	Pelatihan selesai tepat waktu.	3,41	Sangat Baik
13.	Bahan baku yang disiapkan tim pelaksana layak untuk digunakan.	3,86	Sangat Baik
14.	Peralatan pelatihan memadai untuk praktek semua peserta pelatihan.	3,68	Sangat Baik
15.	Pelatihan ini meningkatkan motivasi untuk memaksimalkan potensi daerah kepulauan	3,77	Sangat Baik

Kontribusi Mitra Terhadap Pelaksanaan Kegiatan

Dalam kegiatan PKMs ini penentuan pulau sebagai lokasi kegiatan merupakan hal yang penting dilakukan, karena YKPM memiliki empat desa binaan yang terdiri dari sepuluh pulau penyelenggara program Sekolah Perempuan. Letak pulau yang saling berjauhan menjadi tantangan dalam pelaksanaan kegiatan PKMs, sehingga pihak YKPM mengusulkan untuk menjadikan Pulau Sabutung sebagai lokasi kegiatan. YKPM dan koordinator masing-masing pulau akan bertanggungjawab untuk mengumpulkan anggota sekolah. Pulau yang telah disepakati bersama antara YKPM dan anggota sekolah sebagai lokasi kegiatan PKMs diharapkan dapat dikembangkan sebagai sentra produksi olahan ikan bagi anggota sekolah, sehingga olahan ikan dapat diproduksi secara berkelanjutan. Sekolah Perempuan bersama YKPM telah merintis usaha mikro dipasarkan menggunakan platform digital *Tokopedia*. Kader remaja Sekolah Perempuan ditunjuk sebagai admin dan sekaligus marketing produk di media sosial. Dengan adanya platform digital yang digunakan oleh Sekolah Perempuan, maka produk olahan yang telah dipraktekkan bersama Tim Pelaksana dapat dikembangkan sesuai dengan tren pasar dan diproduksi secara berkelanjutan

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Anggota Komunitas Sekolah Perempuan mengetahui teknik pengolahan ikan laut menjadi produk makanan yang bervariasi
2. Anggota Komunitas Sekolah memiliki motivasi untuk memanfaatkan potensi lokal untuk mengembangkan peluang usaha rumah tangga
3. Peralatan yang digunakan untuk membuat produk olahan ikan cukup sederhana, dan bahan baku yang diperlukan tergolong murah, sehingga meningkatkan antusiasme
4. anggota komunitas Sekolah Perempuan untuk meningkatkan kesejahteraannya
5. Anggota Komunitas Sekolah Perempuan mampu mengolah ikan menjadi produk ikan *Mairo Crispy*, kerupuk ikan dan sambal ikan

SARAN

Perlu adanya kerjasama antara pemerintah setempat, ataupun lembaga yang bergerak dalam industri pengolahan ikan untuk memberikan penyuluhan mengenai teknik pengolahan ikan untuk daerah kepulauan. Hal ini amat penting dilakukan agar indeks pembangunan manusia di daerah kepulauan dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. A Sari, S Madjid, MR Ridha, 2018, Yayasan Kajian Pemberdayaan Masyarakat Sulawesi Selatan 1989-2017. *J. Patingalloang* 5(3): 12-20.
- [2]. Noveria, Aswantini, D Harfina, A Pranoto, 2007, *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*. LIPI: Bogor
- [3]. Hasbim M Tang, A Hayat, 2019, Sekuritas Sosial Perempuan Rawan Sosial Ekonomi pada Komunitas Nelayan Pulau Kecil (Kasus pulau salemo, Desa Mattiro Bombang, Kecamatan Liukang, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan. <https://ejournal.kemsos.go.id> (Diakses tanggal 23 Agustus 2019).
- [4]. Zulfadli, MS Ridwan, Patimah, 2016, Faktor-Faktor Terjadinya Pernikahan Usia Anak Di Kabupaten Pangkep. *J Diskursus Islam* 4(2): 201-216.
- [5]. A Lathifah, B Ernawati, H Yuningrum, 2015, Pemberdayaan Ekonomi Pekerjaan Rumah Tangga Melalui Pelatihan Kerajinan Payet Di Kelurahan Sumurbroto Kecamatan Banyumanik Semarang. *Dimas* 15(1):39-56.
- [6]. Fatonah, 2017, Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Pelestarian Minuman Tradisional Bir Pletok. Studi Kasus Kelompok Wanita Tani Cempaka RW 2 Patukangan Jakarta Selatan [skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta
- [7]. Y Sugiyani, TA Munandar, Harsiti, 2017, Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Usia Produktif Melalui Pembinaan Wirausaha Mandiri Mini Konveksi. *Wikrama Parahita* 1(1): 32-39.
- [8]. Y Istikomayanti, HF Bariska, RAD Susanti, 2018, Tantangan Pemberdayaan Perekonomian Kecil Melalui Usaha Kelompok Ibu Rumah Tangga. *J App Sains Teknol*, 2(1): 6-11